

## BAB II

### TINJAUAN UMUM KONSEP PENISTAAN AGAMA

#### A. Pengertian Konsep Penistaan Agama

Konsep penistaan agama terdiri dari tiga kata yang kita harus mengerti yaitu konsep, penistaan dan agama. Yang pertama yaitu pengertian konsep, istilah konsep menurut Poerwadarminta adalah sebuah rancangan. Hasil abstraksi yang diperoleh melalui pengamatan terhadap sejumlah gejala.<sup>31</sup> Menurut pendapat Sagala definisi konsep adalah merupakan buah pemikiran seseorang atas kelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum dan teori konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan.

Seseorang belajar konsep jika belajar membedakan sifat-sifat dari objek kemudian membuat pengelompokan terhadap objek tersebut.<sup>32</sup>

Sedangkan kata penistaan dalam KBBI berasal dari kata *nista* yang memiliki arti merendahkan, mencela, menodai, menghinakan, celaan dan makian<sup>33</sup>. Sebagian pakar mempergunakannya kata celaan. Perbedaan istilah tersebut disebabkan penggunaan kata-kata dalam menerjemahkan kata *smaad* dari bahasa Belanda. “Nista” berarti hina, cela, rendah, noda<sup>34</sup>.

---

<sup>31</sup>. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, PN Balai Pustaka, 2007), 611.

<sup>32</sup>. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 56.

<sup>33</sup>. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: BALAI PUSTAKA, 1997), 169.

<sup>34</sup>. Leden Marpaung, *Tindak Pidana dalam Kehormatan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1997), 11.

Pelecehan atau penghinaan, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-Istihza'*. *Istihza'* itu sendiri berasal dari kata *hazza'a* – *yuhazzi'u*, yang berkonotasi *sakhira* (melecehkan), sedangkan kata *sabba* dan *syatmun* juga memiliki arti cacian, penghinaan, penodaan.<sup>35</sup> Dan perbuatan *Istihza'* ini mengandung pelecehan atas pihak yang dilecehkan disertai *I'tiqad* (keyakinan, maksud) atas pelecehannya.<sup>36</sup> Dalam kamus al Munawwir lafadz *haza'a* dan *sakhira* diberi arti mengejek, memperolok-olok dan mencemooh.<sup>37</sup> Sama seperti apa yang ada dalam Tafsir Qur'an al-Adzim karya Ibnu Katsir<sup>38</sup>. sedang Al-Qurtubi berkata, "*al-Istihza'* adalah pelecehan dan penghinaan sekaligus' atas perbuatan mereka<sup>39</sup>."

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa *Istihza'* memiliki beberapa makna dasar, yaitu:

- a. *al-takdhi>b*, mendustkan sesuatu.
- b. *al-la'b*, mempermainkan sesuatu dan menganggapnya tidak serius.
- c. *al-Intiqa>m*, menyiksa dan membalas terhadap seseorang sesuai perbuatannya<sup>40</sup>.

*Al-Alu>si*, menjelaskan tentang makna *Istihza'* dalam tafsirnya *ru>hu> al-ma'a>ni*: "*Hujjahal-Islam al-Ghazali menyebutkan bahwa penistaan/ Istihza'*

<sup>35</sup>. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), 601.

<sup>36</sup>. Abu al-Fadl Jamal al-Din Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab Vol. 1* (Beirut: Dar al-Sadir, 1414H), 183.

<sup>37</sup>. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 1503.

<sup>38</sup>. Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an 'Adhim*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, juz 2, 1998,) h. 454.

<sup>39</sup>. Abi Bakar Al-Qurthubi, *Al- Jami' Liahkamil Qur'an*, Vol. I, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006), 207.

<sup>40</sup>. Abi Bakar Al-Qurthubi, *Al- Jami' Liahkamil Qur'an*, 314.

*adalah menghina, merendahkan dan mengungkap aib atau kekurangan orang lain dengan cara menertawakannya. Hal tersebut bisa dengan cara meniru perilaku, perkataan atau isyarat.*<sup>41</sup>

Padahal pengertian tersebut dalam *Ihya' Ulu'm al-din* adalah pengertian kata *Sukhriyyah*: “Maka penistaan (*al-Sukhriyyah*) adalah menghina, merendahkan dan mengungkap aib atau kekurangan orang lain dengan cara menertawakannya. Hal tersebut bisa dengan cara meniru perilaku, perkataan atau isyarat.”<sup>42</sup>

Meskipun yang dimaksud al-Ghazali adalah makna *Sukhriyyah*, tetapi al-Alusi menyebutnya dengan kata *al-Istihza'*. Hal ini menandakan bahwa kedua kata tersebut memiliki persamaan kata atau sinonim.

Dalam kitab *al-Furuq al-Lughawiyah*, ada perbedaan antara lafadz *al-Istihza'* dan *Sukhriyyah* menjelaskan bahwa perbedaannya adalah terletak pada kemunculannya, kata *al-Istihza'* berarti mengolok-olok tanpa sebab atau awal dari sikap mengolok-olok. Sedangkan kata *Sukhriyyah* berarti mengolok-olok karena ada yang mendahului mengolok-olok dengan sebab.<sup>43</sup>

Agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan tuhan dengan hendaknya sendiri untuk

---

<sup>41</sup>. Mahmud al-Alusi. *Ruhul al-Ma'ani Fi Tafsiri al-Qur'an al-'Adhim wa al-Sab' al-Matsani*, Vol.I, (Mesir: Dar at-Tiba'ah al-Muniriah, t.t), 146.

<sup>42</sup>. Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-din*, Vol.3, (Beirut: Dar al-Khair, 1997), 277.

<sup>43</sup>. Abi Hilal al-'Askary, *al-Furuqul al-Lughawiyah*, (Madinah: Dar al-Ilmi wa ats-Tsaqofah, 1997), 254.

mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat itulah pengertian “agama” menurut M. Taib Abdul Muin<sup>44</sup>.

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama<sup>45</sup>.

Dalam bahasa Arab, agama di kenal dengan kata al-din dan al-milah. kata al-din sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-Khidmad* (pelayanan), *al-‘izz* (Kejayaan), *al-Z}ull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ih}san* (kebajikan), *al-a>dat* (kebiasan) *al-iba>da>t* (Pengabdian), *al-qahr wa al-sultha>n* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-dhalluwa al-kHu>du* (tunduk dan patuh), *al-tha>‘at* (taat), *al-islama>m al-tauhi>d* (penyerahan dan mengesakan tuhan).<sup>46</sup>

Penistaan/penodaan agama adalah perbuatan, perkataan atau sikap seseorang/kelompok orang yang menyalahgunakan hal-hal terkait agama, mengamalkan dan mengajarkan agama yang berbeda dengan mayoritas, melakukan penyimpangan terhadap pokok-pokok ajaran agama yang sudah final, menafsirkan ajaran agama yang *qat}’i* menurut jumhur ulama’, melakukan pelecehan dan penghinaan terhadap hal-hal yang diyakini sebagai prinsip oleh

---

<sup>44</sup>. Ibrahim Gultom, *Agama Muslim Di Tanah Batak*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), 2.

<sup>45</sup>. Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997), 10.

<sup>46</sup>. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

umat Islam, menambah atau mengurangi pokok-pokok ajaran agama, menyerang kehormatan suatu agama, dan yang membawa pada kemurtadan<sup>47</sup>.

setiap orang yang dengan sengaja di depan umum melakukan perbuatan menghina pokok-pokok ajaran agama atau simbol-simbol agama. Contoh, pembakaran al-Qur'an, penghinaan terhadap nabi dan rasul. 104 namun bila dilakukan (membakar al-Qur'an) untuk kebaikan daripada hancur atau rusak, tidak masalah. Lain halnya dilakukan pembakaran dengan sengaja sebagai penghinaan maka disebut murtad perbuatan (termasuk hukum jinayat)<sup>48</sup>.

## B. Macam-Macam Penistaan Agama

### 1. Jenis-jenis Penistaan Agama

Dilihat dari segi bahasa diatas maka istihza' atau pelecehan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

#### a. Pelecehan secara terang-terangan

Pelecehan secara shorih atau pelecehan bersifat ekplisit<sup>49</sup>. Pelecehan secara terang-terangan yakni dilakukan dengan jelas menghina baik secara ucapan atau perbuatan yang sengaja merendahkan, menghina, mencemooh atau mempermainkan.<sup>50</sup> Sebagai contoh, sengaja menginjak Al-Qur'an, sengaja

---

<sup>47</sup>. Nuhriison M Nuh, *Penistaan Agama Dalam Prespektif Pemuka Agama Islam*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2014), 115-116.

<sup>48</sup>. Ibid. 114.

<sup>49</sup>. eksplisit diartikan dengan gamblang, tegas, terus terang, tidak berbelit-belit sehingga orang dengan mudah menangkap maksudnya dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai berita, keputusan, pidato, dsb. W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 268.

<sup>50</sup>. W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 685.

menulis ayat di tempat yang tidak layak di sepatu, di panci dan lain-lain sebagainya.

b. Secara tidak terang-terangan

Pelecehan yang bersifat implisit<sup>51</sup> atau dalam bahasa arab ghoiru shorih. Ini dapat disimpulkan dari sebagian makna olok-olok diatas diantaranya adalah gambar-gambar atau karikatur yang mengandung ejekan atau merendahkan, maka baik ucapan, perbuatan atau membuat sesuatu yang tidak secara langsung menghina tetapi berisi merendahkan, menghina, mempermainkan dan senda gurau yang berisi melecehkan termasuk di dalamnya. Sebagai misal, seseorang mengucapkan daging babi itu lezat tetapi si A tidak akan mengerti lezatnya karna dia taat pada ajarannya. Ungkapan itu bermakna mereka menghina seseorang juga menghina ajarannya yakni bagian ayat dari Al-Qur'an.

2. Bentuk-bentuk penistaan agama

Dalam fenomena penistaan agama dibagi menjadi dua bentuk yaitu verbal dan non verbal:

a. Verbal (dengan kata-kata atau ucapan)

Penistaan yang menggunakan bentuk verbal ini terjadi dalam bentuk: olok-olokan, sindiran, tuduhan, tudingan, ejekan, hinaan hingga candda yang bukan pada tempatnya dan sebagainya<sup>52</sup>.

b. Non Verbal

---

<sup>51</sup>. implisit termasuk atau terkandung halus; ancaman yang tidak dinyatakan secara terang-terangan. W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h.377.

<sup>52</sup>. Imanuddin bin Syamsuri dan M. Zaenal Arifin, *Jangan Nodai Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 125.

Non Verbal yaitu menghina agama tidak menggunakan ucapan atau kata-kata, namun lebih pada tindakan, perilaku dan pandangan. Penistaan agama dalam bentuk ini memiliki cakupan yang luas. Ia bisa terjadi dalam bentuk mencela dengan menggunakan bahasa tubuh atau tindakan yang mengotori ajaran agama masing-masih<sup>53</sup>.

### C. Identifikasi Penistaan Agama Islam dalam al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* yaitu menafsirkan al- Quran menurut tema atau topik tertentu, dalam bahasa Indonesia bisa disebut dengan tafsir tematik.<sup>54</sup> Adapun obyek dari penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Quran yang membahas tentang penistaan agama. Penyebutan kata *Istihza'* dan *al-sukhriyyah* beserta derivasinya dalam al-Qur'an diidentifikasi menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras*.

Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li> Alfa>z} al-Qur'an al-Kari>m*,. Karya Muhammad 'Abd al-Baqi>, disebutkan bahwa term *Al-Huz'u/Istihza'* dengan beberapa derivasinya terulang sebanyak 34 kali yang terdapat pada kolom dibawah ini.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>. Imanuddin bin Syamsuri dan M. Zaenal Arifin, *Jangan Nodai Agama*,131.

<sup>54</sup>. Usman , *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), 311.

<sup>55</sup>. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li> Alfaz A-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Matba'ah Dar al-Kutub al-Misriyah,1364 H), 526.

No	Surat dan Ayat	Kata	Kandungan Ayat
1.	<i>al-Baqarah</i> : 14.	مستهزئون	Orang-orang Munafik melakukan penistaan terhadap agama Islam
2.	<i>al-Baqarah</i> : 15.	يستهزئ	Allah membalas olok-olokan orang Munafik.
3.	<i>al-Baqarah</i> : 67.	هزوا	Kaum Nabi Musa yang mengira Nabi Musa melakukannya pengejekan kepada kaumnya.
4.	<i>al-Baqarah</i> : 231.	هزوا	Himbauan kepada umat Islam jangan sampai mempermainkan hukum-hukum Allah.
5.	<i>al-Nisa</i> >': 140.	يستهزأ	Kebiasaan Orang Munafik dan Kafir selalu menistakan jika mendengar ayat al-Quran.
6.	<i>al-Ma</i> >'idah: 57.	هزوا	Dilarang menjadikan penolong atau wali kepada musuh-musuh Islam yaitu yang menjadi agama Islam sebagai bahan ejekan.
7.	<i>al-Ma</i> >'idah: 58.	هزوا	Orang-orang Kafir dan Musyrik yang akan melecehkan dan mengejek sholat.
8.	<i>al-An'a</i> >m: 5.	يستهزؤون	Mereka yang mendustakan al-Quran seperti berita-berita dalam al-Quran yang selalu mereka perolok-olok.
9.	<i>al-An'a</i> >m: 10.	أستهزئ	Sudah terjadi banyak pelecehan atau ejekan, sebelummu (Nabi Muhammad), dan mereka sudah ditimpa adzab atas apa yang mereka perolok-olok.
10.	<i>al-An'a</i> >m: 10.	يستهزئون	
11.	<i>al-Taubah</i> : 64.	استهزءوا	Orang-orang Munafik yang saling

			mengejek rasulullah..
12.	<i>al-Taubah</i> : 65.	تستهزئون	Sifat kemunafikan mereka, mereka pasti menjawab kami hanya bersenda gurau dan bermain-main
13.	<i>Hu&gt;d</i> : 8.	يستهزءون	Ancaman kepada orang-orang yang sering melakukan Mengolok-olok.
14.	<i>al-Ra'd</i> : 32.	أستهزئ	Sudah banyak nabi yang diperolok-olok sebelum nabi Muhammad.
15.	<i>al-H}ijr</i> : 11.	يستهزءون	Setiap rasul datang pasti ada yang selalu memperolok-olok.
16.	<i>al-H}ijr</i> : 95.	مستهزءين	Orang-oang Musyrik yang mengolok-olok rasul tidak akan bisa menghalangi dakwahnya.
17.	<i>an-Nahl</i> : 34.	يستهزءون	Akan ditimpa adzab bagi mereka yang memperolok-olok dan yang mengingkari agama Allah.
18.	<i>al-Anbiya&gt;'</i> : 41.	يستهزءون	Adzab bagi mereka yang memperolok-olok agama Islam.
19.	<i>al-Anbiya&gt;'</i> : 41.	أستهزئ	
20.	<i>al-Furqa&gt;n</i> : 41.	هزوا	Mereka selalu mengolok-olok Muhammad dengan kata, “inikah orangnya yang diutus Allah menjadi rasul?”
21.	<i>al-Shu'ara&gt;'</i> : 6.	يستهزئون	Mereka benar-benar mendustakan al-Qur'an, dan akan datang kenyataan berita yang didutastakan itu.
22.	<i>al-Ru&gt;m</i> : 10.	يستهزءون	Orang-orang Kafir dan Munafiq mendustakan ayat-ayat Allah dan selalu memperolok-oloknya.

23.	<i>Luqma&gt;n: 6.</i>	هزوا	Orang-orang Kafir yang selalu memperolok-olok agama Allah dan wahyu-Nya.
24.	<i>Ya&gt;si&gt;n: 30.</i>	يستهزءون	Akan meruginya mereka yang telah memperolok-olok setiap rasul.
25.	<i>al-Zumar: 48.</i>	يستهزءون	Pada hari kiamat akan ditampakkan perbuatan mereka. Atas apa yang mereka perolok-olok.
26.	<i>Gha&gt;fir: 83.</i>	يستهزءون	Mereka yang membanggakan ilmu pengetahuan dunia yang mereka punyai, dan sebaliknya meremehkan ilmu para rasul.
27.	<i>al-Zukhruf: 7.</i>	يستهزءون	Setiap kali seorang rasul mengingatkan kebenaran kepada mereka, mereka selalu mengejeknya.
28.	<i>al-Ja&gt;thiyah: 9.</i>	هزوا	ayat-ayat Allah yang selalu dijadikannya sebagai bahan olokan dan hinaan.
29.	<i>al-Jat&gt;hiyah: 33.</i>	يستهزءون	Allah menurunkan kepada orang Kafir balasan memperolok-olok ayat-ayat Allah.
30.	<i>al-Ja&gt;thiyah: 35.</i>	هزوا	Adzab bagi mereka yang menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan.
31.	<i>al-Ah}qa&gt;f: 26.</i>	تستهزءون	kaum 'Ad dengan pendengaran, penglihatan dan hati itu tidak ada gunanya sedikit pun, karena mereka mendustakan dan mengolok-olok ayat-ayat Allah.
32.	<i>Al-Kahfi: 56.</i>	هزوا	Orang Kafir membantah dengan batil dan melenyapkan yang haq kepada setiap rasul. Dan mereka

			menjadikan ayat-ayat al-Quran al-quran sebagai olok-olokan.
33.	<i>Al-Kahfi</i> : 106.	هزوا	Ancaman neraka jahanam bagi mereka karena mereka telah mengingkari dan mengolok-olok ayat-ayat dan para rasul Allah.
34.	<i>al-Anbiya</i> > ': 36.	هزوا	Orang-orang Kafir yang selalu menistakan ketika melihat Muhammad, Mereka saling berkata kepada sesamanya, "Inikah orang yang mencela tuhan-tuhan kalian?"

Sedangkan term *sakhira* dan beberapa bentuk derivasinya yang menunjukkan makna penistaan terulang sebanyak 16 kali, yaitu sebagai berikut:

No	Surat dan Ayat	Kata	Kandungan Ayat
1.	<i>al-Taubah</i> : 79.	سخر	Orang-orang Munafik yang mengejek orang-orang Muslim kaya dan miskin yang bersedekah untuk fakir miskin.
2.	<i>al-Taubah</i> : 79.	يسخرون	Allah membalas penghinaan orang-orang Munafik dengan adzab yang pedih.
3.	<i>Hu</i> > <i>d</i> : 38.	سخروا	Orang Kafir yang jahil mengejek apa yang dilakukan Nabi Nuh.
4.	<i>Hu</i> > <i>d</i> : 38	تسخروا	Nabi Nuh memberi peringatan kepada orang kafir jika mereka mengejek.
5.	<i>Hu</i> > <i>d</i> : 38	تسخرون	Nabi Nuh akan membalas ejekan orang Kafir.
6.	<i>Hu</i> > <i>d</i> : 38.	نسخروا	Membalas ejekan tersebut seperti apa yang mereka kerjakan.
7.	<i>al-Anbiya</i> > ': 41.	سخروا	Balasan bagi siapa yang mengolok-olok para rasul.

8.	<i>al-H}ujra&gt;t: 11</i>	يسخر	Larangan untuk saling merendahkan sesama mukmin atau kelompok.
9.	<i>al-Baqarah: 212</i>	يسخرون	Orang-orang Kafir yang memandang hina orang-orang Mukmin.
10.	<i>al-An'a&gt;m: 10.</i>	سخروا	Balasan bagi mereka yang selalu mengolok-ngolok para rasul.
11.	<i>al-S}a&gt;fa&gt;t: 12.</i>	يسخرون	Orang-orang Kafir ingkar dan menghina Rasul karena keheranan terhadap bukti-bukti kekuasaan Allah yang ada.
12.	<i>al-S}a&gt;fa&gt;t: 14.</i>	يستسخرون	Jika orang-orang Kafir melihat sesuatu tanda kebesarn Allah mereka sangat menghinakan.
13.	<i>al-Zumar: 56.</i>	الساخرين	Peringatan kepada mereka yang menghinkan agama Allah atau mereka akan menyesal.
14.	<i>al-Mu'minu&gt;n: 110.</i>	سخرىا	Orang-orang Kafir sibuk mengejek orang-orang Mukmin
15.	<i>S}a&gt;d: 63.</i>	سخرىا	Balasan neraka bagi mereka yang menjadikan orang-orang mukmin sebagai bahan ejekan.
16.	<i>al-Zukhruf: 32.</i>	سُخريا	Orang-orang Musryk itu tidak memiliki kunci risalah sehingga dengan seandainya memberikan risalah kepada tokoh mereka.

Dan yang terakhir adalah kata *sabba yasubbu* hanya terdapat 2 kata dalam al-Qur'an, yang ada pada satu surat yaitu *al-An'a>m: 108* sebagai berikut:

No	Surat dan Ayat	Kata	Kandungan Ayat
----	----------------	------	----------------

1.	<i>al-An'am</i> : 108	تَسْبُوا	Larangan untuk memaki sembah selain Allah.
2.	<i>al-An'am</i> : 108	يَسْبُوا	Balasan makian kepada siapa yang memaki sebahannya.

#### D. Klasifikasi Penistaan Agama

1) Macam-macam penistaan agama berdasarkan sifat pelaku.

a. Pengingkaran (*al-Kufr*)

Kafir berasal dari akar kata *kafara* yang berarti menutup, berpaling, mengingkari, dan mendustakan keberadaan Allah<sup>56</sup>. Sejauh pengetahuan filologi yang kita ketahui, yang paling mungkin adalah “menyembunyikan”. Dalam konteks yang paling utama, berkenaan dengan pemberian dan penerimaan kebajikan, kata tersebut biasanya bisa berarti “menutupi”, yakni “mengabaikan dengan sengaja kebaikan yang seharusnya diterima oleh seseorang”, dan kemudian “menjadi tidak bersyukur”.

Kafir adalah orang yang setelah menerima kebajikan Tuhan, tidak memperlihatkan rasa terima kasih dalam perilakunya, atau bahkan justru bersikap menantang akan rahmat yang diberikan-Nya. Sikap tidak berterima kasih yang mendasar akan rahmat dan kebajikan Tuhan ini diungkapkan dengan cara yang sangat radikal dan positif oleh *takdhib*. Yakni “menciptakan kebohongan” terhadap Tuhan, Nabi-Nabi-Nya, dan terhadap wahyu yang dikirimkan kepadanya.

Dengan demikian kata *kufr* sangat sering digunakan sebagai lawan kata dari kata *iman*, “percaya”. Dalam al-Qur'an, yang paling mewakili menjadi

<sup>56</sup> . Amin sumawijaya, *Biarkan al-Qur'an Menjawab*, (Jakarta: Zaman, 2013), 231.

lawan kata dari *mu'min*, orang-orang yang percaya, atau *muslim* secara harfiah berarti “orang yang menyerahkan diri”, tak lain lagi adalah kata *kafir*. Akan kelihatan bahwa *kufir*, terus menerus kehilangan pengertian yang asli yaitu “rasa tak berterimakasih”, dan terus menerus menerima arti “tidak percaya”, hingga akhirnya menjadi lazim digunakan dalam pengertian ini, sekalipun disana hampir tidak ada persoalan apapun dengan rasa syukur<sup>57</sup>.

Amalan orang kafir adalah taklid buta, mereka hanya mengikuti nenek moyangnya tanpa mengetahui hukum yang semestinya, berdasarkan ketentuan agama Allah. Tidak ada gunanya bagi mereka diberi peringatan, orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah di beri peringatan atau tidak, sama saja bagi mereka karena hati mereka buta. Namun orang beriman wajib menyampaikan/berdakwah kepada mereka. Mereka beriman atau tidak adalah urusannya sendiri<sup>58</sup>.

Ayat-ayat yang menunjukkan penistaan agama Islam dengan pelaku orang kafir sebagai berikut:

1. QS. al-An'a>m: 5

فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمُ أَنْبَاءٌ مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ  
(٥)

Artinya:

---

<sup>57</sup>. Toshihiko Izutsu, *Etika beragama Dalam Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 188.

<sup>58</sup>. Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, Jilid I, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 88.

Maka sesungguhnya mereka telah mendustakan yang haq (al-Qur'an) tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan<sup>59</sup>.

## 2. QS. al-Baqarah: 212

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا  
فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (٢١٢)

Artinya:

*Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas<sup>60</sup>.*

### b. Kemunafikan (al-Nifaq)

Munafik berasal dari kata *nafaqa* yang berarti habi juga bisa berarti melahirkan sesuatu yang berlawanan dengan hati nuraninya. Dalam pengertian syara' adalah orang yang lahirnya menyatakan beriman, padahal hatinya kufur<sup>61</sup>.

Konteks ini, munafik berarti melakukan satu atau tiga keburukan sekaligus: berbohong, mengkhianati janji, dan sumpah palsu<sup>62</sup>.

Berikut ini beberapa sifat orang munafik :

1. Tidak berpendirian tetap dan jelas
2. Tidak dapat dipercaya sama sekali

<sup>59</sup>. Departemen Agama RI, *al-Jumanatul 'Ali al-ur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. J-ART, 2005), 129.

<sup>60</sup>. Departemen Agama RI, *al-Jumanatul 'Ali al-ur'an dan Terjemahannya*, 34.

<sup>61</sup>. Departemen Agama RI, *al-Jumanatul 'Ali al-ur'an dan Terjemahannya* 95.

<sup>62</sup>. Amin sumawijaya, *Biarkan al-Qur'an Menjawab*. 236.

3. Perkataannya bohong dan dusta
4. Sumpah dan janjinya tidak ditepat
5. Amal ibadahnya riya’/ ingin dipuji
6. Suka bergaul dengan orang yang memusuhi Islam
7. Selalu curiga terhadap kegiatan Islam
8. Suka berbuat kerusakan
9. Enggan berjihad/berperang/berdakwah
10. Lebih takut kepada manusia daripada Allah
11. Tidak suka berhukum kepada al-Qur’an
12. Mencari keuntungan pribadi.

Orang munafik ibarat orang yang menyalakan lampu/api tetapi tidak menerangi; ibarat orang tuli, bisu, buta seperti saat hujan lebat yang gelap gulita disertai guruh dan kilat; atau seperti kayu besar yang bersandar, sekalipun penampilannya menarik tetapi mereka itu bodoh dan tidak berbobot.<sup>63</sup>

Menurut Quraish Shihab orang-orang munafik termasuk kelompok orang-orang yang berimam dengan pengakuan mereka “saya beriman”, dan masuk pula dalam kelompok orang-orang yang kufur dengan ucapan “aku seperti kalian”<sup>64</sup>.

Ayat-ayat yang menunjukkan penistaan agama Islam dengan pelaku orang munafik sebagai berikut:

1. QS. al-Taubah: 65

---

<sup>63</sup> . Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur’an*, Jilid I, 95-96.

<sup>64</sup> . Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 622.

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۗ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ  
كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ (٦٥)

Artinya:

*Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"*<sup>65</sup>

2. QS. al-Taubah: 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا  
جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٧٩)

Artinya:

*(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih*<sup>66</sup>.

c. Kebodohan (al-Jahl)

Jahil adalah mengikuti nafsu dan syahwat tanpa ilmu pengetahuan. Jahil adalah lawan ilmu. Jahiliah berarti bersifat jahil. Contoh orang-orang jahil (bodoh) diantaranya adalah kebodohan bani israel meminta kepada Nabi Musa untuk membuat ilah (sembahan/berhala) dan kebodohan kaum Nabi Luth memenuhi nafsunya dengan mendatangi sesama laki-laki (homo-seksual).

<sup>65</sup> . Departemen Agama RI, *al-Jumanatul 'Ali al-ur'an dan Terjemahannya*, 198.

<sup>66</sup> . Departemen Agama RI, *al-Jumanatul 'Ali al-ur'an dan Terjemahannya*, 200.

Kebanyakan manusia memang orang-orang bodoh, tidak mau beriman kepada ayat-ayat Allah. Ada golongan manusia yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa ilmu pengetahuan.

Persangkaan jahiliah selalu tidak benar, apalagi persangkaannya terhadap Allah. Dan mereka berlaku bodoh, padahal mengetahui kebenaran. Perlakuan orang jahiliah banyak yang menyimpang dari hukum Allah. Mereka lebih suka mengikuti nafsunya atau aturan manusia.

Jadi, kejahiliahan suatu kaum bukan karena kurang majunya peradaban dan pemikiran; tetapi disebabkan oleh tidak maunya mereka menerima hukum Allah yang sudah pasti benarnya sebagai suatu aturan, dan mereka mengikuti nafsunya ingin membuat suatu aturan atau hukum sendiri<sup>67</sup>.

Ayat-ayat yang menunjukkan penistaan agama Islam dengan pelaku orang jahil (bodoh) sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah: 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۗ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧)

Artinya:

*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil"*<sup>68</sup>.

---

<sup>67</sup>. Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 73

<sup>68</sup>. Departemen Agama RI, *al-Jumanatul 'Ali al-ur'an dan Terjemahannya*, 11.

2. QS. Huud: 38

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۗ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ (٣٨)

Artinya:

*Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)"<sup>69</sup>.*

2) Macam-macam penistaan agama dengan objek shari'ah, al-qur'an, rasul dan Orang yang beriman.

a. Penistaan terhadap Shariah

QS. Al-Ma'idah : 58

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ (٥٨)

Artinya:

*Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal<sup>70</sup>.*

b. Penistaan terhadap al-Qur'an

QS. al-Jathiyah : 9

<sup>69</sup>. Departemen Agama RI, *al-Jumanatul 'Ali al-ur'an dan Terjemahannya*, 227.

<sup>70</sup>. Departemen Agama RI, *al-Jumanatul 'Ali al-ur'an dan Terjemahannya*, 119.

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ

مُهِينٌ (٩)

Artinya:

*Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh azab yang menghinakan*<sup>71</sup>.

c. Penistaan terhadap Rasul

QS. Al-Zukhruf : 7

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِّن نَّبِيِّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ (٧)

Artinya:

*Dan tiada seorang nabipun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya*<sup>72</sup>.

d. Penistaan terhadap Orang-orang beriman

QS. Al-Baqarah : 14

وَإِذَا لَفُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ (١٤)

Artinya:

*Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok"*<sup>73</sup>.

3) Faktor-faktor yang menjadi penyebab pelecehan agama.

<sup>71</sup>. Departemen Agama RI, *al-Jumanatul 'Ali al-ur'an dan Terjemahannya*, 500.

<sup>72</sup>. Departemen Agama RI, *al-Jumanatul 'Ali al-ur'an dan Terjemahannya*, 490.

<sup>73</sup>. Departemen Agama RI, *al-Jumanatul 'Ali al-ur'an dan Terjemahannya*, 4.

a. Keangkuhan

Keangkuhan yang dilahirkan oleh keterpedayaan akan kemewahan duniawi. Allah berfirman menyangkut mereka yang dilupakan-Nya pada hari kemudian<sup>74</sup>:

Allah berfirman dalam QS. Al-Jatstiyah: 35

ذَلِكُمْ بِأَنَّكُمْ اتَّخَذْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ هُزُورًا وَعَرَّيْتُمْ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۚ فَالْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ (٣٥)

Artinya:

*Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat<sup>75</sup>.*

b. Ketidaktahuan

Ketidaktahuan itu baik karena informasi yang keliru, maupun karena tidak diterimanya informasi sama sekali. Berkali-kali al-Qur'an menegaskan bahwa sikap buruk kaum musryk adalah akibat mereka tidak tahu.

Dalam QS. Al-Ma'idah: 58 Allah berfirman setelah melarang menjadikan teman akrab bagi orang-orang yang melecehkan agama, bahwa olok-olok dan pelecehan mereka itu disebabkan oleh ketidak berakalan mereka<sup>76</sup>.

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُورًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

<sup>74</sup>. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 216.

<sup>75</sup>. Departemen Agama RI, *al-Jumanatul 'Ali al-ur'an dan Terjemahannya*, 503.

<sup>76</sup>. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, 216.

Artinya:

*Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal (QS.al-Ma'idah: 58)<sup>77</sup>.*

Rasul saw. Sering kali berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ قَوْمِي فَاِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

*Ya Allah, ampunilah kaumku karna mereka itu tidak mengetahui.*

Tentu saja, menghadapi mereka yang tidak tahu, tidak dapat dipersamakan dengan mereka yang angkuh dan tidak mau tahu.

### c. Fanatik buta/ Taqlid buta

Kata fanatik dalam bahasa Arab adalah *'ash}abiyah* atau *ta'asu}b*. Dua kata tersebut secara bahasa bermakna *al-Muhamat wa al-Mudafa'at* (saling menjaga dan melindungi).<sup>78</sup> Sedangkan *ta'a* dan *radh}iya* *'anhu* (rela terhadapnya), kesenangan yang berlebihan, dan tergila-gila. Adapun definisi terminologinya, *'asabiyah* adalah anggapan yang diiringi sikap yang paling benar dan membelanya dengan membabi buta.

Sedangkan taqlid menurut ahli bahasa, diambil dari kata-kata "*qiladah*" (kalung), yaitu sesuatu yang digantungkan atau dikalungkanseseorang krpada orang lain. Seseorang yang bertaqlid, dengan taqlidnya itu seolah-olah

---

<sup>77</sup>. Departemen Agama RI, *al-Jumanatul 'Ali al-ur'an dan Terjemahannya*, 119.

<sup>78</sup>. Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Peninggalan Ulama Salaf*, ter. Fathurrahman dan Abdul Munim, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), 87.

menggantungkan hukum yang diikutinya dari seorang mujtahid.<sup>79</sup> Menurut istilah agama yaitu menerima suatu ucapan orang lain serta serta memperpegangi tentang suatu hukum agama dengan tidak mengetahui keterangan-keterangan dan alasan-alasannya. Orang yang menerima cara tersebut disebut *muqallid*.<sup>80</sup>

Menurut imam al-Ghazali dalam kitabnya *al-Mustashfa* menerangkan bahwa:

التقليد قبول قول بغير حجة وليس طريقا للعلم لافي الاصول ولا في الفروع

*taqlid adalah menerima perkataan tanpa hujjah dan tiadalah taqlid itu menjadi jalan kepada pengetahuan (keyakinan), baik urusan ushul maupun dalam urusan furu'.*

Dan juga menurut abu syam, guru annawawi seorang ulama' terkenal dengan madzhab syafi'i dalam kitab al-muammal dikatakan:

والتقليد لغير الرسول صلى الله عليه وسلم حرام

*bertaqlid kepada selain rasulullah, haram (diharamkan).*<sup>81</sup>

Dan yang dinamakan dengan taqlid buta yaitu memahami suatu hal dengan cara mutlaq dan membabi buta tanpa memperhatikan ajaran al-Qur'an dan Hadis, seperti menaqlid orang tua atau masyarakat walaupun ajaran tersebut bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis. Benar dan salahnya, diukur dan

---

<sup>79</sup>. Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 61

<sup>80</sup>. Imam Hafi, *Pengantar Ushul Fiqh dan Ilmu Fiqh*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2014), 115.

<sup>81</sup>. Khairul Umam dan Aminudin, *Ushul Fiqh II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 155.

didasarkan keberpihakan pada golongan. Fanatik ini bisa terjadi antar madzhab kelompok, organisasi politik, maupun suku.

Diantara sifat fanatik yang dicontohkan al-Qur'an dan menjadi penyebab tindakan penistaan terhadap agama adalah fanatik terhadap nenek moyang, Allah berfirman dalam surah al-Zhariya>t: 52.

كَذٰلِكَ مَا اَتٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا قَالُوْا سَاجِرٌ اَوْ  
مَجْنُوْنٌ

Artinya:

*Demikianlah tidak seorang rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila"<sup>82</sup>.*

#### d. Kebencian

Salah satu masalah yang dibicarakan dalam al-Qur'an adalah kata *al-'adawah wa al-baghda>*. Kata *al-'adawah wa al-baghda>* adalah dua kata yang tersdiri dari *al-'adawah* yang bermakna permusuhan.<sup>83</sup> Adapun kata yang selanjutnya sebagaimana disampaikan al-Rghib al-Asfahani, dalam kitab *Mu'jam Mufroda>t Alfa>z} al-Qur'an* yang mengartikan kata *al-Baghda>* ialah kebencian; larinya perasaan dari sesuatu yang mencintai sesuatu. kebencian adalah kebalikan dari *al-Hu>bb*; cinta<sup>84</sup>.

<sup>82</sup>. Departemen Agama RI, *al-Jumanatul 'Ali al-ur'an dan Terjemahannya*, 524.

<sup>83</sup>. Warson Munawwir, *al-Munawwir*, ..98.

<sup>84</sup>. al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrodatu Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiah, 1971). 65.

Islam memang tidak membuat larangan absolut terhadap kebencian. Benci dapat dibenarkan bahkan harus jika itu terkait pelanggaran terhadap aturan agama. Namun, seringkali kebencian menjadi penghalang seseorang untuk melihat kebenaran, sehingga kebencian perlu diletakkan di posisi yang semestinya. Kebencian juga dapat merusak logika berfikir dan akal sehat. Penolakan terhadap para nabi seringkali karena faktor kebencian tanpa terlebih dahulu melihat substansi ajaran yang ingin disampaikan.<sup>85</sup>

Allah berfirman dalam surah QS. al-A'raf: 82

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ  
يَتَطَهَّرُونَ

Artinya:

*Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri"*<sup>86</sup>.

Dengan demikian langkah identifikasi ayat-ayat penistaan agama menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li> Alfa>z} al-Qur'an al-Kari>m*, dan dilanjutkan dengan proses klasifikasi ayat-ayat penistaan agama dan menemukan beberapa pengklasifikasian yaitu: 1) pelaku penistaan agama dalam al-Qur'an, 2) hal-hal yang dijadikan objek penistaan agama, faktor penyebab pelaku menistakan agama islam.

---

<sup>85</sup>. Nasiruddin, "Penistaan Agama Dalam al-Qur'an", Telaah Penafsiran Wahbah al-Zahayli dalam *al-Tafsir al-Munir*, (Tesis, UIN Surabaya, Surabaya, 2017), 52.

<sup>86</sup>. Departemen Agama RI, *al-Jumanatul 'Ali al-ur'an dan Terjemahannya...*, 162.